

***Kitāb Seribu Masā'il* Salinan dari Banten: Sebuah Konstruksi Sejarah Proses Islamisasi Nusantara**

*A Copy of Kitāb Seribu Masā'il from Banten:
A Historical Construction of the Islamization process in
Nusantara*

Muhamad Shoheh dan Muhammad Shofin Sugito

*UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten
muhamad.shoheh@uinbanten.ac.id*

DOI: <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v17i1.599>

Received: Februari 2019; Accepted: Juni 2019; Published: Juni 2019

Abstract

This brief paper discusses one of the classical literary texts of Islamic Nusantara entitled Kitāb Seribu Masalah (the book of a thousand problems). This study uses a philological and textual approach to reveal the relationship and linkage between text and context, which then leads to efforts to produce interpretations related to the history of the Islamization process in the archipelago. This research is conducted to answer three problems, namely: How the KSM manuscript description, what is the content of the text, and how the context behind the birth of the work.

From the idea side, Kitāb Seribu Masalah contains dialogue between two people: First, the figure of Muhammad saw. in the manuscript is described as an end-time prophet of God's messenger, who calls to believe in Him. He is believed to have abundant knowledge from Allah swt., so that it can answer various problems that are considered and faced by Humans. Second, the figure of Abdullah ibn As-Salam of the Tribe of Thamud illustrated as a clever Jewish clergyman, very pious to the contents of the Torah, Gospel, Zabur and earlier books. He is so trustworthy and has a large fanatic followers of up to seven hundred people. The dialogue at least explores the problem of the relationship between God and His Messenger, regarding cosmological issues, about eschatology, testing the intelligence of the end-time prophet, the puzzle,

the meaning of numbers, and others.

Keywords: *Kitab Seribu Masalah, Hikayat, 'Abdullah bin Salam, Islamization of the Archipelago*

Abstrak

Tulisan singkat ini membahas salah satu teks klasik Islam Nusantara yang berjudul *Kitab Seribu Masalah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologis dan tekstologis untuk mengungkap hubungan antara teks dan konteks, yang kemudian bermuara pada usaha-usaha memproduksi interpretasi-interpretasi terkait sejarah proses Islamisasi di Nusantara. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab masalah kandungan isi naskah *KSM*, dan konteks yang melatarbelakangi lahirnya, serta kaitannya dengan proses Islamisasi Nusantara.

Penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat 13 buah naskah yang berjudul *Kitāb Seribu Masā'il* atau *Hikayat Seribu Masalah*. Dari tiga belas naskah tersebut, 9 naskah ada di PNRI Jakarta dan 4 naskah ada di Universitas Leiden, Belanda. Ketiga belas naskah yang dimaksud adalah naskah ML 19, ML 59, ML200, ML 442, W 82, W 83, W 84, W 85, W 86, KL.26, 6064 D, OPH 72, dan Cod. Or. 1960. Setelah melakukan perbandingan akhirnya peneliti memilih naskah ML 19 sebagai obyek untuk dilakukan penyuntingan dan edisi kritis.

Dari sisi ide, *Kitāb Seribu Masalah* berisi dialog antara Nabi Muhammad saw. dan Abdullah bin Salam. Abdullah bin Salam adalah seorang tokoh dari Suku Tsamud yang diilustrasikan sebagai seorang pendeta Yahudi yang cerdas-pandai, *alim* akan isi Taurat, Injil, Zabur dan kitab-kitab terdahulu. Ia begitu dipercaya dan mempunyai banyak pengikut fanatik hingga lebih dari tujuh ratus orang. Dialog tersebut berisi masalah relasi Allah dan Rasul-Nya, kosmologis, eskatologis, ujian kecerdasan Nabi, teka-teki, arti bilangan, dan lain-lain.

Kata Kunci: *Kitāb Seribu Masā'il, Hikayat, 'Abdullah bin Salam, Islamisasi Nusantara*

Pendahuluan

Naskah klasik keagamaan Nusantara¹ merupakan khazanah intelektual dan warisan budaya bangsa yang sangat berharga. Oleh

¹Yang dimaksud Naskah Klasik Keagamaan Nusantara adalah naskah tulisan tangan (*manuscripts*) dari awal medio abad ke-16 sampai medio awal abad ke-19. Naskah-naskah ini umumnya ditulis dalam bahasa Melayu dengan huruf *Jawi* (Arab-Melayu), dan di daerah tertentu dengan huruf *Pegon* (Arab-

karena itu, upaya pelestarian, konservasi serta penelitian akan kandungan materi dan nilai-nilai yang dimilikinya merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kita di tengah-tengah kondisi bangsa saat ini yang seakan kehilangan pegangan dan jati diri. Pentingnya kegiatan pelestarian dan penggalian kandungan naskah klasik tersebut setidaknya berdasarkan dua alasan mendasar, yaitu pertama kandungan data penting yang dimiliki naskah berkaitan erat dengan fenomena sosial-budaya dan ajaran keagamaan suatu masyarakat; kedua, seiring dengan perjalanan waktu—karena sistem konservasi yang belum memadai dan berjalan lamban—, kondisi fisik naskah-naskah tersebut kian hari makin rapuh dan terus memprihatinkan.²

Menurut Braginsky, bentuk naskah-naskah keagamaan klasik Nusantara itu bila ditinjau dari segi isinya dapat dibedakan menjadi naskah-naskah Sastra Kitab, naskah-naskah Sastra Sejarah, Cerita Berbingkai, Undang-Undang Melayu Lama, Pantun dan Syair, dan lain lain. Yang termasuk jenis naskah *pertama* berkisar pada ajaran tasawuf, fikih, tauhid, tafsir dan hadis serta hikayat/hikmah. Sedangkan yang termasuk ke dalam naskah jenis *kedua* antara lain berupa sejarah, silsilah, ceritera, syair, hikayat, dan sebagainya. Jadi naskah klasik itu baik dari segi isi maupun bentuknya banyak yang mengandung sastra, karenanya antara keduanya tak dapat dipisahkan.

Hal itu disebabkan antara lain karena, menurut Andries Teeuw, sastra adalah jalan kebenaran keempat, disamping jalan filsafat, agama dan ilmu pengetahuan. Menurutnya juga sastra merupakan gejala universal yang terdapat dalam setiap masyarakat manusia.³ Secara konvensional, manusia tidak hanya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi mengenai hal-hal dan peristiwa-peristiwa sehari-hari, tetapi juga manusia selalu mencoba memberikan jawaban

Jawa/Sunda) serta huruf daerah setempat seperti Bugis, Rencong, dan lain-lain. Lihat Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), h. 3-4. lihat Braginsky, *The System of Classical Malay Literature*, (Leiden: KITLV Press, 1993), h. 9-10.

² Fadhal AR Bafaddal dan Asep Saefullah (Eds.), *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara II: Cerminan Budaya Bangsa*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2006), h. xiii .

³Andries Teeuw, *Khasanah Sastra Indonesia Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 7.

atas masalah eksistensi yang paling mendasar yang dihadapinya termasuk dengan menggunakan wahana sastra.⁴

Karya sastra merupakan gambaran atau cerminan keadaan masyarakat, bahkan cerminan jiwa dan pribadi sastrawan pencipta karya tersebut. Dengan membaca karya sastra seseorang mengenal siapa sastrawan tersebut, apakah ia mengajak kepada amal sholeh atau justru ia mengajak melanggar perintah dan ajaran Allah. Menurut A. Hasymi, sebagaimana yang dikutip Nabilah Lubis, apabila karya sastra itu mengajak kejalan yang benar dan menegakkan amal sholeh melalui tokoh-tokohnya maka ia berarti menganut ajaran bahwa segala sesuatu itu dari Allah, untuk Allah, dan karena Allah. Sedangkan jika sastrawan itu mempunyai tujuan lain dan melepaskan diri dari ajaran agama, maka karya sastranya itu mengandung ajaran seni untuk seni atau sastra untuk sastra.⁵

Menurut Roolvink, sebagaimana yang dikutip Liaw Yock Fang, Sastra Kitab adalah karya sastra yang menyangkut bidang yang sangat luas, yaitu menyangkut kajian tentang Al-Qur'an, Tafsir, Tajwid, Arkan al-Islam, Ushuluddin, Fikih, Tasawuf, Tarekat, Zikir, Rawatib, doa, Jimat, Risalah, Wasiyat, dan kitab al-Thib (obat-obatan, jampi-jampi) yang umumnya berkembang sekitar abad ke-17M.⁶

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pernyataan-pernyataan prinsip teologi dan pengajaran sufi di masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam di Nusantara, karena kesadaran yang begitu mendalam dari umat Islam umumnya, menjadi faktor yang amat dominan. Bahkan sampai berpengaruh terhadap proses perkembangan kesastraan sehingga menghasilkan karya-karya sastra yang mempunyai nilai-nilai keagamaan didaktis, belletristic, dan sejarah. Bahasa Melayu menjadi bahasa yang paling banyak digunakan sehingga mempunyai fungsi sebagai Lingua Franca yang disebarkan melalui perdagangan dan dan kegiatan keagamaan Islam.

⁴ *Ibid.*

⁵ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Depag RI., 2007), h. 12.

⁶ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik 2*, (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 41.

Karena itulah, di beberapa daerah di Nusantara banyak terdapat hikayat yang ditulis dalam bahasa Melayu berhuruf Jawi.⁷

Dalam karya sastra berupa hikayat itu, seorang sastrawan biasanya menampilkan watak seorang pemimpin Islam yang berjuang membela rakyat miskin, melawan penindasan, menegakkan demokrasi, mewujudkan kemakmuran yang merata dan membangun lembaga pendidikan untuk mencerdaskan bangsa, dan sebagainya. Contoh naskah-naskah yang termasuk sastra kitab itu antara lain; *Hikayat Lukmān al-Hakim*, *Hikayat Seribu Masalah atau Kitāb Seribu Masalah*, *Taj as-Salatin*, *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Nabi Bercukur*, *Hikayat Ali Hanafiyah*, *Hikayat Dzulkarna'in* dan masih banyak lagi yang lainnya. Muncul dan berkembangnya seni sastra Islami itu, menurut Abdul Hadi WM, karena didorong oleh semangat puitik dan estetik Al-Qur'an. Sastrawan dan para ulama umumnya berperan dalam menyebarkan Islam—antara lain dengan cara menulis dan menyebarluaskan kisah-kisah Nabi, para shahabat, para wali, dan pahlawan Islam terkemuka. Dalam hal ini sastrawan mengambil posisi terdepan dalam metransformasikan simbol-simbol Al-Qur'an dan sejarah Islam menjadi symbol budaya masyarakat muslim sejagat.⁸

Salah satu teks yang menarik untuk diteliti adalah teks yang berjudul *Kitāb Seribu Masā'il* dengan kode dan nomor ML 19 (selanjutnya disingkat KSM). Teks tersebut penting untuk diteliti, mengingat teks tersebut berisi kisah masuk Islamnya 'Abdullah bin Salam, seorang pendeta Yahudi, setelah mengajukan sejumlah pertanyaan sulit kepada Nabi Muhammad saw., dan dijawab dengan meyakinkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian atas naskah KSM menjadi penting dilakukan, mengingat masih sedikit sekali upaya pengkajian yang dilakukan terhadap karya-karya ulama, karena masih dalam bentuk naskah tulisan tangan (*manuscript*) yang tersimpan di PNRI Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: Apa saja isi kandungan naskah KSM? Bagaimana konteks lahirnya naskah KSM? Apa kaitan teks KSM dengan proses Islamisasi Nusantara?

⁷ Uka Tjandrasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik ...* h. 62-63.

⁸ *Ibid.*

Tinjauan atas Naskah *Kitāb Seribu Masā'il*

A. Inventarisasi Naskah

Setelah penulis melakukan penelusuran ke berbagai katalog, baik dalam katalog *Malay Manuscripts: a Bibliographical Guide* karya Joseph Howard, dalam katalog *Indonesian Manuscripts in Great Britain* milik MC. Ricklefs dan P. Voorhoeve, dan dalam *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Another Collections in the Netherlands (volume 1-2)* milik E.P. Wieringa, hingga kini setidaknya ditemukan ada 13 buah naskah yang berjudul *Kitāb Seribu Masā'il* atau *Hikayat Seribu Masalah*. Dari tiga belas naskah tersebut, sembilan di antaranya terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta, dan empat naskah lainnya terdapat di Universitas Leiden, Belanda.

Hal itu sebagaimana dapat ditelusuri melalui katalogus Van Ronkel halaman 240 sampai dengan halaman 243, dan juga dapat dilihat pada buku *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, Jilid 4, PNRI yang disunting oleh T.E. Behrend, halaman 279 s.d 291 untuk naskah Melayu, dan di halaman 329 untuk naskah koleksi H. von de Wall.⁹ Naskah-naskah tersebut masing-masing diberi nomor dan kode sebagai berikut:

1. Bat. Gen. 19 (ML 19), *Seribu Masail*, [R#300], Rol (MF.127.07)
2. Bat. Gen. 59 (ML 59), *Hikayat Seribu Masail*, [R#301], Rol (MF.137.01)
3. Bat. Gen. 200 (ML 200), *Hikayat Seribu Masail*, [R#302], Rol (404.01)
4. Bat. Gen. 442 (ML 442), *Kitab Seribu Masail*, Rol (425.01)
5. H. v.d.W. 82 (W 82), *Hikayat Seribu Masail*, [R#303], Rol (372.10)
6. H. v.d.W. 83 (W 83), *Hikayat Seribu Masail*, [R#304], Rol (373.01)
7. H. v.d.W. 84 (W 84), *Hikayat Seribu Masail*, [R#305], Rol (MF 123.04)
8. H. v.d.W. 85 (W 85), *Hikayat Seribu Masail*, [R#306], Rol (373.02)

⁹ T.E. Behrend (peny.), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Française D'extreme Orient, 1998), h. 279, 281, 284, 291, dan 329.

9. H. v.d.W. 86 (W 86), *Hikayat Seribu Masail*, [R#307], Rol (373.03)

Adapun empat naskah *Kitāb Seribu Masā'il* atau *Hikayat Seribu Masalah* yang tersimpan di Universitas Leiden, Belanda, tiga di antaranya sebagaimana yang didaftar oleh van Ronkel, sedangkan sebuah naskah lagi terdaftar dalam katalogus yang disusun oleh Juynboll. Naskah-naskah tersebut masing-masing tercatat dengan nomor dan kode naskah sebagai berikut:

1. Kl. 26, (ukuran 20 X 16 cm), 109 hlm., 15 baris
2. 6064 D. 8°, 14 hlm.
3. OPH. 72: 8°, 24 hlm., 15 baris
4. Cod. 1960 (I)

Meski demikian, sebenarnya dimungkinkan adanya naskah-naskah dengan judul yang sama yang masih berada di tangan para kolektor naskah maupun yang tersebar di tangan masyarakat selaku pemilik atau ahli warisnya. Namun karena peneliti dibatasi oleh waktu dan ruang yang harus segera melaporkan hasil penelitian ini, maka hingga laporan penelitian ini dibuat peneliti baru menemukan setidaknya ada 13 naskah dengan judul *Kitāb Seribu Masā'il* atau *Hikayat Seribu Masalah*.

B. Deskripsi Naskah

Berdasarkan hasil invenarisasi yang telah peneliti lakukan, maka deskripsi masing-masing naskah tersebut adalah:

1. Naskah dengan kode dan nomor ML 19 berjudul *Seribu Masail*, [R#300], Rol (MF.127.07), terdiri dari 43 halaman. Ukuran naskah sebesar 27 X 21 cm. Teks ditulis terdiri dari 17 baris perhalaman, sedangkan kolofon tertulis bahwa naskah disalin sekitar tanggal 31 Juli 1866.
2. Naskah dengan kode dan nomor ML 59 berjudul *Hikayat Seribu Masail*, ukuran naskah 20 X 15 cm, terdiri dari 68 halaman. Teks ditulis terdiri dari 16 baris perhalaman. Adapun kolofonnya ada di bagian akhir naskah (hal. 68). Teks lengkap, akan tetapi ada beberapa halaman bagian pertama (1-2 halaman) yang berisi pengantar pembuka teks tampaknya hilang, karena teks dimulai langsung dengan kalimat:

...الشفيع الهدى ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم ستله سده دسورة مك
دبريكن دهنتركن كنكري خيرير كفد فنديت يهودي يعبرنام عبد الله ابن السلام،
ستله سده داتع كفد عبد الله ابن السلام در فد نبي آخر الزمان مك...

Padahal teks yang lengkap (jika dibandingkan dengan naskah Kitab Seribu Masa'il lainnya) dimulai dengan ungkapan kalimat:

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين والعاقبة للمتقين والصلاة والسلام على من النبي بعده، أرتيت سكل فوج فجين² باكي الله توهن سرو سكلين عالم يع منجديكن جن دان مانوسي سفرة فرمن الله تعالي دمكين بونيث الحمد لله الذي خلق الجن والإنس إلا ليعبدون، دان ممبري رزق كقد سكل مخلق سفرة سبداث ديدالم قرآن: ويقيموا الصلاة ومما رزقناهم ينفقون....

Adapun kolofonnya berbunyi:

... أدفن تتكال تمة حكاية اين كقد مالم أربع كقد وقتو تعا مالم فك دوه بلس دودق معتو توليسن ث تياذ بيقي، أدفون يع منوليس فوسيو أنق مادرا يع ترلال أمة ضعيف مسكين فيتو دين يع تياذ بر كتهوان تمفة اينله أدث تمة الكلام بالخير أجمعين أمين ولا الحمد لله رب العالمين، تمت كقد تاهن ألف كقد بولن رمضان دولاغ ليكر هاري بولن رمضان هاري افيت.

3. Naskah dengan kode dan nomor ML 200 berjudul *Hikayat Seribu Masail*. Ukuran naskah adalah 20 X 15 cm. Naskah terdiri dari 203 halaman. Penomoran halaman tampak dibuat oleh dua orang, yang pertama ditulis dengan pensil dengan menggunakan angka India, di mana halaman naskah dihitung keseluruhan berjumlah 152 halaman. Karena terjadi kerancuan dalam penomoran (kerap melompat), maka oleh peneliti lain (kedua) dibuatkan nomor halaman dengan ballpoint warna hitam dan ditulis dengan angka Arab dimulai pada halaman 154, dan naskah keseluruhan dihitung berjumlah 203 halaman. Teks ditulis terdiri dari 11 baris perhalaman. Tulisan terbaca dengan baik, rubrikasi ditulis dengan tinta merah. Adapun pada kolofon tertulis bahwa naskah disalin sekitar 23 Muharram 1171 H atau 1757M. lebih detail bunyi kolofonnya adalah:

...تمت الكتاب اين بعون الله الوهاب أفضل الصلات وأكمل التحيات عني روضة محمد مصطفى صلى الله عليه وسلم وبعد، كمدين علي الصحابت الفضلة أبو بكرن الصديق وعمرالغادو وعثمان نو النورين وعلي ابن أبي طالب الحسن والحسين رضي الله بهو اينله كتاب يع نام سريب مسئلة تمت تتكال سورةث كقد هاري أحد وقت فوكل أنم سيع كقد بولن محرم تيكر ليكر هاري بولن كقد تاهن دك أخرة تمت. أدفن يع فوث أنحنأ لبيع أنق بوكس، هجرة نبي صلى الله عليه وسلم سريب سرائس توجه فوله ساتو كقد تاهن داك خراين والله أعلم بالصواب.

Teks kemudian ditutup dengan gubahan 48 bait sya'ir yang ditulis dalam 4 halaman terakhir (halaman 199-203).

4. Naskah dengan kode dan nomor ML 442 berjudul *Kitab Seribu Masail*. Naskah terdiri dari 150 halaman. Tersimpan dengan nomor Rol 425.01. Tidak ditemukan adanya kolofon terkait keterangan waktu yang menyatakan kapan naskah ini disalin.
5. Naskah dengan kode dan nomor W 82 berjudul *Hikayat Seribu Masail*. Naskah berukuran 33 X 21 cm, terdiri dari 106 halaman. Sedangkan teks ditulis terdiri dari 19 baris perhalaman. Setelah ditelaah dengan seksama tidak ditemukan kolofon.
6. Naskah dengan kode dan nomor W 83 berjudul *Hikayat Seribu Masail*. Naskah berukuran 33 X 21 cm terdiri dari 96 halaman. Teksnya ditulis terdiri dari 18 baris perhalaman. Adapun keterangan terkait waktu kapan disalinnya naskah ini (kolofon) tidak ditemukan.
7. Naskah dengan kode dan nomor W. 84 berjudul *Hikayat Seribu Masail*. Naskah berukuran 38 X 21 cm, terdiri dari 160 halaman. Teksnya ditulis dalam 16 baris perhalaman. Adapun kolofonnya tidak ada.
8. Naskah dengan kode dan nomor W 85 berjudul *Hikayat Seribu Masail*. Naskah berukuran 20,5 X 16 cm, terdiri dari 130 halaman. Teks ditulis terdiri dari 14 baris perhalaman. Adapun pada kolofonnya diperoleh keterangan bahwa naskah ini ditulis oleh Ki-Agus Muhammad Mizan anak Haji Khatib Taha di Palembang.
9. Naskah dengan kode dan nomor W 86 berjudul *Hikayat Seribu Masail*. Naskah berukuran 20,5 X 16 cm, terdiri dari 37 halaman. Teksnya ditulis terdiri dari 13 baris perhalaman. Adapun keterangan terkait kapan naskah ini disalin tidak ada.
10. Naskah dengan kode dan nomor Kl. 26, berukuran 20 X 16 cm, terdiri dari 109 halaman. Sedangkan teksnya terdiri dari 15 baris perhalaman.
11. Naskah dengan kode dan nomor 6064 D, terdiri dari 14 halaman.
12. Naskah dengan kode dan nomor OPH. 72, terdiri dari 24 halaman. Sedangkan teksnya terdiri dari 15 baris perhalaman.
13. Naskah dengan kode dan nomor Cod. Or. 1960 hingga kini terkait deskripsi lengkapnya belum dapat diakses.

Khusus untuk naskah yang berjudul *Kitāb Seribu Masā'il* dengan kode dan nomor ML 19 terdiri dari 46 halaman. Pada halaman pelindung muka terdapat sejumlah catatan yang diduga meru-

pakan catatan yang sengaja dibuat oleh penyalin atau pemilik naskah. Catatan yang dimaksud berbunyi:

هذا كتاب مسألة الألف مهم من عثمان ابن عبد الله ابن السلام رحمة الله عليه تعالى

Artinya: *Ini adalah Kitāb Seribu Masalah yang penting (yang berasal) dari Usmān bin ‘Abdullāh bin Salām, semoga senantiasa dirahmati Allāh swt.*

Setelah membandingkan sejumlah naskah yang berjudul *Kitāb Seribu Masā’il* dan *Hikayat Seribu Masa’il* dari berbagai sisi baik dari sisi usia, keterbacaan naskah, keaslian, kejelasan sejarah dan latar belakang penyalinan naskah, serta keterkaitannya dengan Kesultanan Banten, maka akhirnya peneliti memutuskan untuk memilih naskah ML 19 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta sebagai obyek penelitian. Diharapkan dari penelitian ini dapat menyingkap tabir proses Islamisasi di Nusantara melalui media karya sastra, karena menurut Ricci karya sastra Nusantara setidaknya dapat dibaca dan dapat dijadikan media analisis dalam jejaring konektivitas literasi lintas wilayah yang saling terkait dan saling menguatkan.

C. Pengarang Teks *Kitāb Seribu Masā’il*

Pada halaman 2 teks *Kitāb Seribu Masā’il* terdapat ungkapan berikut ini:

“... Adapun bahwa kitab ini Seribu Mas’alah dalemnya ceritera ‘Abdullāh Šamūd ibn al-Salām dari pada bahasa Parsī, kemudian maka dipindahkan oleh **faqīr yang hina** kepada bahasa Jāwī. Bermula ceritera ini dari pada ‘Abbās radīya Allāh ‘anhu diceriterakan-Nya ketika zāhir nubuwat Nabi Muḥammad Muṣṭafā ṣallā Allāhu ‘alaihi wa-sallam ...//¹⁰

Bila diperhatikan kutipan tersebut, bahwa *Kitab Seribu Masa’il* yang di dalamnya menceritakan kisah ‘Abdullāh Šamūd ibn al-Salām awalnya dikarang dalam bahasa Persia, lalu diterjemahkan oleh (*al-faqīr*) seseorang yang tidak mau disebut namanya itu, ke dalam bahasa Jawi (Melayu). Jadi, alur proses transliterasi teks *Kitab Seribu Masalah* ini telah mengalami penyesuaian dan pengadaptasian ke dalam tiga bahasa, melalui rentang waktu, dan geografis yang tidak pendek. Paling tidak dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁰ Teks *Kitab Seribu Masalah*, ML 19, h. 2.

Teks Arab-----Teks Parsi-----Teks Jawi (Teks Melayu).

Arabia-----Persia-----Nusantara (Jawi/Melayu)

Akan tetapi jika kita membaca karya Liaw Yock Fang maka akan diperoleh informasi bahwa *Hikayat Seribu Masalah* atau *Masa'il Seribu* adalah sebuah kitab yang sangat populer pada abad pertengahan. Kitab ini mula-mula ditulis dalam bahasa Arab, tetapi masa penulisannya tidak diketahui. Kitab ini pertama kali disebut dalam ringkasan *Al-Tabari* dalam bahasa Parsi yang dibuat oleh Abu Ali Muhammad al-Bal'ami dari bahasa Arab.¹¹ Dalam ringkasannya ini, al-Bal'ami menyebut sebuah kitab yang berjudul *Mesail*.¹² Karya ringkas al-Tabari yang dimaksud berjudul *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*.¹³

Kitab Mesa'il yang disebut oleh al-Bal'ami itu pastilah *Kitab Seribu Masalah*, karena tujuan penulisan kedua kitab itu sama. Al-Bal'ami selesai membuat ringkasan kitab tersebut pada tahun 963. Sebelum tahun ini, *Hikayat Seribu Masalah* pasti sudah ada. Pada tahun 1143, naskah *Seribu Masalah* diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, dan sebelum itu dalam versi bahasa Parsi telah dikenal *Kitab 28 Masalah*.¹⁴ *Kitab Seribu Masalah* yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang berbentuk naskah tulis tangan (*manuscript*) maupun cetakan saat ini dapat ditelusuri di perpustakaan-perpustakaan di Eropa, baik di Berlin, Exford, Paris, al-Jazair, dan lain-lain. Umumnya naskah-naskah tersebut disalin sejak awal abad ke-16.

D. Penyalin Naskah *Kitāb Seribu Masā'il* Salinan dari Banten

Informasi paling awal terkait keberadaan penyalin naskah *Kitāb Seribu Masalah* ini terdapat dalam buku katalog L.W.C. van

¹¹Abu 'Ali Muhammad al-Bal'ami adalah nama salah seorang menteri dari Dinasti Samaniyah di Transoxania yang berkuasa sekitar tahun 261-389H/873-998M. lihat Ronit Ricci, *Islam Translated: Literature, Convension, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2011), h. 35. Juga Periksa Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), h. 65.

¹²Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastastraan Melayu Klasik*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed.), h. 410.

¹³Lihat Ronit Ricci, *Islam Translated* h. 35, khususnya pada kutipan nomor 7.

¹⁴Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastastraan Melayu Klasik*..., h. 410.

den Berg & R. Friederich (1873)¹⁵ yang setidaknya kerap kali menyebut nama ‘Abdullāh bin ‘Abdul Qahhār al-Bantānī atau ‘Abdullāh bin ‘Abdul Qahhār al-Jāwī. Namun mengenai asal-usul dan riwayat hidupnya belum ditemukan adanya sumber yang menjelaskannya secara lengkap. Keterangan yang ada hanya sekitar catatan tahun ketika ia menulis dan menyalin naskah, di mana proses penyalinan itu berlangsung, dan atas perintah siapa serta untuk apa ia melakukannya.

Sebagaimana yang disebutkan oleh van den Berg, bahwa naskah-naskah yang ia salin maupun ia tulis sendiri merupakan sumber utama untuk mengetahui kiprah tokoh yang saya maksud ini. Pada naskah-naskah itu, Syekh Abdullah bin Abdul Qahhar sendiri menyebutkan—sebagaimana yang diungkapkan Bruinessen—bahwa ia merupakan anak didik dari Maulānā al-Sultān Abu Naṣr Muḥammad ‘Arīf al-Dīn Zayn al-‘Āsiyiqīn (1753-1777M). Dia lah yang selalu di minta sultan Banten ke-13 itu untuk menulis dan menyalin karya-karya ulama terkenal saat itu. Oleh karena itu, pada beberapa karya hasil tulisan maupun salinan yang ia hasilkan kerap disebutkan namanya dan latar belakang dituliskannya karya tersebut. Seperti pada naskah *Mashāhid al-Nāsik fī Maqāmāt al-Sālik* (A. 31) dan naskah *Fatḥ al-Mulk li-yasila ilā Malik al-Mulk ‘alā Qā‘idah Ahl al-Sulūk* (A. 111), dan naskah *Risālah fī Syurūṭ al-Hajj* (teks ke-4 dalam naskah no A.131)

Pokok-Pokok Isi Naskah *Kitāb Seribu Masā’il*

A. Membedah Isi *Kitab Seribu Masalah* dalam *Mindset* Islamisasi

Proses sejarah Islamisasi di Nusantara dapat dibaca dan dianalisis secara mendalam melalui *Kitab Seribu Masalah* (KSM) yang

¹⁵L.W.C. van den Berg dan R. Friederich, *Codicum Arabicorum in Bibliotheca Societatis Artium et Scientiarum Quae Bataviae Floret Asservatorum Catalogum*, (Bataviae-Hage Comitum, 1873), h. 145. Nama ‘Abdullah bin Abdul Qahhar antara lain tercantum pada halaman 42, 98, 101, 116, 117, 125, 128, dan 133. nama tersebut antara lain terdapat dalam naskah koleksi PNRI dengan kode nomor A. 31, A. 111, A. 114, A. 131, A. 145, A. 146, A. 155, A. 159, dan A. 656. lihat juga tulisan Minal ‘Aidin A. Rahiem, “Abd Allah b. ‘Abd al-Qahhar al-Bantani; Salah Seorang Ahli Tasawuf pada Kesultanan Banten Abad ke-18”, dalam Sri Sukesri Adiwimarta dkk., *Pendar Pelangi: Buku Persembahan untuk Prof. Dr. Achadiati Ikram*, (Jakarta: FS-UI dan Yayasan Obor Indonesia, 1997), h. 100.

diposisikan sebagai media. Pada konteks ini, *Kitab Seribu Masalah* (KSM) ditelaah melalui dua sisi, yaitu; analisa atas ragam bahasa yang digunakan (pembungkus ide) dan analisa atas ide yang dimuat oleh naskah tersebut. Adapun secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bahasa Teks

Karakter khas dari Islam adalah pembawaannya sebagai agama Kitab. Sebagai agama Kitab, Islam mewajibkan para pemeluknya, baik tua-muda, lelaki-wanita, bangsawan-jelata, miskin-kaya dan seterusnya, untuk senantiasa belajar dan mengenal membaca dan menulis, sebab hanya dengan cara demikian ia bisa memahami ajaran agamanya yang terkandung di dalam kitab suci al-Qur'an. Dengan demikian, ketika Islam diterima sebagai agama yang dominan, maka agama diibaratkan sebagai badan, yang sudah barang tentu mempunyai bayangan yang mengikutinya. Akhirnya bahasa Arab yang telah menjadi bahasa kitab suci dan bahasa ritualnya, dan bahasa komunikasinya baik di dunia maupun di akhirat.

Kemudian, pada tahap selanjutnya, bahasa Arab direalisasikan penerapannya dan pengakomodasiannya lebih jauh dengan menggunakan sebagian besar kosa-kata kosa-katanya ke dalam bahasa Melayu yang tetap bertahan hingga saat ini. Bahkan kosa-kata kosa-kata tersebut sudah menjadi istilah yang menusantara dan mengindonesia di mana jumlahnya sangat besar, seperti kata: rakyat, musyawarah, umat, rizki, khilaf, nikmat, rahmat, mufakat, khusus, awam, hikmat, jawab, soal, hadir, wakil, dan sebagainya. Istilah-istilah dan kosa-kata kosa-kata tersebut telah digunakan sejak pertengahan abad ke-15 bersamaan dengan digunakannya bahasa Melayu sebagai media komunikasi (*lingua franca*) secara internasional di kawasan ini.

Lebih jauh lagi, aksara Arab juga diadopsi sebagai media komunikasi tertulis sambil menambahkan sejumlah huruf dengan cara memodifikasi dan atau menambahkan sejumlah titik pada huruf tertentu untuk bunyi-bunyi yang memang tidak dijumpai dalam huruf Hijaiyyah. Khususnya untuk huruf-huruf seperti: ng, ny, ca, ga, dan lain-lain. Proses ini kerap disebut sebagai domestifikasi Islam atau lokalisasi Islam. Dari sini lahirlah istilah yang kerap disebut sebagai Arab-Melayu (*Arab-Jawi*), yakni untuk menyebut teks-teks yang ditulis dalam bahasa Melayu menggunakan aksara

Arab. Sedangkan teks-teks yang ditulis dalam bahasa Jawa dan Sunda dengan menggunakan aksara Arab kerap disebut sebagai *Pegon* atau *Arab-Pegon*. Proses ini berlangsung sangat luas dan sangat masiv, karena dilakukan di segenap kesultanan-kesultanan Islam Nusantara di sepanjang abad ke-14 hingga abad ke-19 dibuktikan dengan lahirnya banyak sekali karya-karya tulis tangan ulama-ulama yang menjangkau seluruh wilayah kepulauan Asia Tenggara yang juga menjadi bukti kebangkitan dunia literasi Islam kawasan terjauh ini. Dengan demikian, Islam telah menjadi akar sejarah, pola-fikir dan sekaligus peradaban penduduk Nusantara. Menurut Syed Muhammad Nuqib al-Attas, hal yang demikian ini terbukti nyata dalam wujud tumbuhsuurnya Kesusastraan Melayu yang mengandung spirit ajaran Islam, yang termanifestasi secara baik dalam naskah-naskah tertulis.¹⁶

Menurut Sejarawan A.H Johns, pada tahun 1600 Masehi huruf Arab-Jawi merupakan satu-satunya huruf yang digunakan untuk menulis dalam bahasa Melayu.¹⁷ Sehingga, *Kitab Seribu Masalah* ini yang diperkirakan lahir kisaran dalam kurun waktu tersebut pun memakai huruf Arab-Jawi atau Pegon. Dalam Arab-Pegon, *Kitab Seribu Masalah* tertulis:

بهو كتاب إيني سريب مسئلة دالمث چرترا عبد الله ثمود بن السلام داري
فدا بهاس فرسي كموديين دقندهكن أوله فقير يع هين كقد بهاس جاوي

Bahwa Kitab ini Seribu Masalah dalamnya ceritera Abdullāh Šamūd ibn as-Salām dari pada Bahasa Parsi kemudian dipindahkan oleh Faqir yang hina kepada Bahasa Jawi.

Istilah ‘*Jawi*’ sering dikaitkan dengan panggilan Arab merujuk kepada suatu rumpun bangsa di Nusantara. Orang Arab beranggapan, semua suku Bangsa di Nusantara berasal dari *Jawah*, dan penghuninya dipanggil ‘*Jawi*’. Menurut Amat Juhari Moain, nama *Jawi* itu berasal dari kata bahasa Arab ‘*Jawah*’. Apabila dijadikan kata

¹⁶Syed Muhammad Nuqaib al-Attas, *Preliminary Statement On General Theory Of The Islamization of Malaysia Indonesian Archipelago*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1972).

¹⁷A.H. Johns, *Penerjemahan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Melayu; Sebuah Renungan*, dalam Henri Chambert-Loir et.al, *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), h. 51.

objektif, 'Jawah' menjadi 'Jawi'. Perkataan 'Jawah' atau 'Jawi' berkemungkinan berasal dari perkataan 'Jawadwipa', yaitu nama bagi daerah yang berada di wilayah Asia Tenggara pada zaman dahulu kala.¹⁸

Bagi orang Arab, kata 'Java' saja yang diambil, sedangkan perkataan 'dwipa' ditinggalkan. Kata 'Java' ini digunakan untuk merujuk ke seluruh wilayah Asia Tenggara. Penduduknya juga dinamakan dengan menggunakan kata tersebut ataupun dalam bentuk objektifnya menjadi 'Jawi'. Oleh sebab itu, kata 'Jawah' atau 'Jawi' merujuk kepada semua bangsa yang menjadi pribumi di Asia Tenggara; bukan terbatas hanya orang Jawa yang memang mendiami Pulau Jawa. Jadi, 'Jawah' atau 'Jawi' merujuk kepada seluruh rumpun bangsa Asia Tenggara; entah itu orang Melayu, Campa, Pattani, Aceh, Jawa, Minang, Mandailing, Sunda, Bugis, Banjar, Dayak, Lombok, maupun suku bangsa-bangsa lainnya.

Pemikiran ini didukung oleh Syed Muhammad Nuqaib al-Attas yang menyatakan bahwa, "*Kita tahu bahwa istilah Jawi itu adalah nama gelaran orang Arab terhadap seluruh bangsa-bangsa penduduk daerah kepulauan ini (Alam Melayu)*".¹⁹ Pada umumnya, Masyarakat Arab tempo dulu menyebut suatu bangsa berdasarkan gelar atas buminya. Suku bangsa yang berdomisili di daerah bumi tersebut dianggap bangsa yang sama. Misalnya saja, bumi Afrika dikenal dengan sebutan 'Bilad As-Sudaniy' dan suku kaum di Afrika dikenal sebagai 'As-Sudaniy'. Oleh sebab itu, sangat wajar bila suku bangsa Melayu disebut sebagai *Jawi*, sebab buminya dikenal dengan 'Bilad al-Jawah'. Faktor kulit, bentuk badan dan bahasa yang sama menjadi sebab orang Arab tempo dulu menggolongkan suku-suku kaum berkenaan kepada suatu kumpulan bangsa dan ras tertentu.

Di samping itu juga, seiring dengan perpindahan massal keagamaan masyarakat di kepulauan Nusantara pada Islam, maka bahasa masyarakat setempat pun mengalami Islamisasi secara cepat dan massif. Hal ini dikarenakan sifat intrinsik Islam sangat membutuhkan penalaran logis dan rasional dalam pemahamannya, sehing-

¹⁸Amat Juhari Moain, *Perancangan Bahasa; Sejarah Aksara Jawi*, (Kuala Lumpur; Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996), h. 17.

¹⁹Syed Muhammad Nuqaib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bangi-Malaysia; Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972), h. 2.

ga ajaran Islam dapat dipahami dengan utuh dan dikategorikan sebagai *scientific religion*.

Keharusan Islamisasi Bahasa di sini untuk keperluan memahami Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Ini pokok dasar pemikirannya. Syed Muhammad Nuqaib al-Attas mengatakan;

“Bahasa pertama yang mengalami Islamisasi adalah Bahasa Arab itu sendiri. Dimana bahasa Arab setelah turunnya al-Qur'an menjadi bahasa Arab 'baru' dan tersempurnakan, yang memuat konsep-konsep dasar Islam, yang tidak berubah dan dipengaruhi perubahan sosial”.²⁰

Dengan demikian, maka istilah Islamisasi Bahasa Melayu lebih tepat digunakan dari pada Arabisasi, sebab motif penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa lokal variable utamanya dalam memahami dan menghayati Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Dasar pemikiran ini menjadi arah trayek melihat *Kitab Seribu Masalah* dari sisi istilah-istilah Islam yang terserap ke dalam bahasa Melayu, dan ditulis dan dibaca sebagaimana aslinya (dalam istilah Arabnya). Ini fokus objek pandangnya. Menurut A.H Johns, Kata-kata serapan dari bahasa Arab yang digunakan dalam bahasa Melayu berkisar 15 – 20 persen.²¹ Oleh karenanya, maka Bahasa Melayu mengalami suatu perubahan besar, dimana ia menjadi bahasa pengantar utama untuk menyampaikan Islam ke seluruh Kepulauan Melayu.²²

Dalam kerangka ini, *Kitab Seribu Masalah* mempresentasikan beberapa serapan Arab-Islam ke dalam Bahasa Melayu dalam kategori-kategori berikut:

- 1) Muqaddimah (pendahuluan) yang berbahasa Arab seperti:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

- 2) Ayat al-Qur'an, misalnya saja:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
إِنَّ اللَّهَ شَرِيعَ الْحِسَابِ

²⁰Syed Muhammad Nuqaib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung; Institut Pemikiran Islam dan Pengembangan Insan, 2011), h. 56.

²¹A.H. Johns, *Penerjemahan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Melayu; Sebuah Renungan*, dalam Henri Chambert-Loir et.al, *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, h. 49.

²²Syed Muhammad Nuqaib al-Attas, *Islam dan Sekularisme...*, h. 216.

- 3) Sifat dari pada Allah Swt, seperti:
الله تعالى (Allah Maha Luhur) الله عز وجل (Allah Maha Agung
lagi Maha Perkasa) ذات الله تعالى (Zat Allah yang Maha Luhur الله
يا إلهي (Allah Maha Suci dan Maha Luhur) سبحانه وتعالى)
(Wahai Tuhanku) الله رب العالمين (Allah Tuhan semesta Alam) (
الله المنان الديان (Allah Maha Pemberi Cahaya Allah نور الله
Anugrah lagi Maha Perkasa)
- 4) Pujian ataupun Salawat-Salam atas Nabi Saw. atau para Nabi,
seperti:

صلى الله عليه وسلم
أفضل الصلاة وأكمل التحيات صلوة الله عليهم أجمعين
عليه السلام

- 5) Nama-Nama Person, seperti:
قاضي سعيد (Qaḍi Sa'id) (Nabi Muhammad) نبي محمد (Jin) جن
عبد الله بن السلام (Abdullah ibn as-Salam) (Namrud) نمرود
إسرافيل (Israfil) ميكائيل (Mikail) جبرائيل (Jibra'il) جبرائيل
حافظ (Jabarut) جبروت (Musa) موسى (Hawa) حوى (Adam) آدم
(Hafidz).
- 6) Nama Tempat, seperti:
مدينة (Lauhul Mahfuudz) لوح المحفوظ (Arsy) عرش (Khaibar) خيبر
(Madinah) عرصات القيامة ('Arṣātil Qiyāmah) طورسينا (Tursina)
(Sirāṭal Mustaḳīm). صراط المستقيم
- 7) Arah Mata Angin, seperti:
جنوب (Magrib/Barat) مغرب (Timur/Masyriq) مشرق
(Janub/Selatan) شمال (Syamal/Utara).
- 8) Nama Hari, seperti:
(Jum'at) الجمعة (Ahad/minggu) أحد
- 9) Nama benda-benda, seperti:
قرطاس (Injil) إنجيل (Zabur) زبور (Taurat) تورة (Kitab) كتاب
(Kertas) ریح العظیم (Ya'qut) يعقوت (Qalam/Pena) قلم
(Adzim/angin yang dahsyat) ریح العقيم (rīḥul 'aqīm/angin yang
menyengsarakan).
- 10) Kondisi Hati, seperti:
رضا (Ridho) إخلاص (ikhlas) عجائب (ajajib)
- 11) Idiom Islam, seperti:
(Maksiat) معصية (Hasanat) حسنات (Ilham) إلهام (Wahyu) وحى
مقربين (Nubuwat) نبوة (Furqan—nama lain Al-Qur'an) فرقان
(Muqarrabin/Malaikat terdekat Allah Swt) بركة (Barakah)

حجاب (*Hijab/Pembatas/Tirai*) كلام الله (*Kalāmullāh/Firman Allah Swt*) إرادة الله (*Qudratullāh/Kuasa Allah Swt*) قدرة الله (*Irādatullāh/Kehendak Allah Swt*) نبي مرسل (*Munajat*) مناجاة (*Nabi Mursal/Nabi yang diutus*) بقاء (*Tasbih*) تسبيح (*Baqa/kekal*) فناء (*Fana/Binasa*), dan masih banyak lagi.

Uniknya, di samping serapan-serapan itu, ada juga beberapa kata yang khas bahasa Jawa yang masuk ke dalam teks naskah kitab *Seribu Masalah* ini. Yang di antaranya adalah; *kebecikan* (kebaikan), *selikur-dualikur-tigalikur-empatlikur* (hitungan jawa untuk angka di atas duapuluhan), *apem* (kue khas Jawa), *aran* (tanda), *mengelengker* (posisi tidur berbentuk bulatan), dan kata *podho* (sama). Hal ini menunjukkan adanya indikasi hubungan Islamisasi di antara kepulauan di Nusantara, atau bisa disebut semacam *networking* dalam dakwah Islam, khususnya antara kepulauan Melayu dan Kepulauan Jawadwipa.

Dengan demikian, maka bentuk teks ('pembungkus' ide) pada naskah *Kitab Seribu Masalah* mengisyaratkan pada hal pokok karakter Islamisasi di Nusantara, yaitu: penggunaan huruf Arab untuk bahasa Lokal, penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Lokal, baik secara verbal maupun tulisan, dan terakhir adanya *networking* dalam Islamisasi antara Jawa dengan Melayu. Hal ini tentu akan membuahkan studi-studi maupun diskusi-diskusi lanjutan untuk mengkonfirmasi, akan tetapi secara kesejarahan informasi ini dianggap bukti cukup sebagai dasar analisa dan arah berfikir.

2. Ide yang Terkandung

Tokoh cerita dalam hikayat ini adalah Nabi Muhammad Saw dan Abdullah ibn as-Salam dari Suku Samud di daerah Khaibar dekat dengan kota Madinah. Cerita ini mengambil tempat di kota Madinah, tempat Nabi Saw menetap terakhir hingga wafat. Cerita ini diriwayatkan oleh Abbas, dan memuat ajaran Islam dalam arti luas, yang dalam menguatkan argumentasinya Nabi Saw menyertakan firman-firman Allah Swt yang tertera dalam Al-Qur'an.

Kitab Seribu Masalah ini berisi dialog antara dua orang yang diilustrasikan dalam naskah sebagai berikut: *Pertama*, sosok Muhammad Saw dalam naskah tersebut didiskripsikan sebagai seorang Nabi Akhir Zaman utusan Tuhan semesta Alam, yang menyeru pada beriman kepada-Nya. Beliau diyakini mendapatkan pengetahuan berlimpah dari Allah Swt, sehingga dapat menjawab berbagai

persoalan yang dipikirkan dan dihadapi oleh umat Manusia. *Kedua*, sosok Abdullah ibn As-Salam dari Suku Tsamud yang diilustrasikan sebagai seorang pendeta Yahudi yang cerdas-pandai, sangat *alim* akan isi Taurat, Injil, Zabur dan kitab-kitab terdahulu. Ia begitu dipercaya dan mempunyai banyak pengikut fanatik hingga lebih dari tujuh ratus orang.

3. Relasi Antara Allah Swt dan Rasul-Nya

Nabi dan Rasul dipilih Tuhan untuk menyampaikan Perintah dan Larangan-Nya untuk seluruh umat manusia, yang hal ini biasa disebut dengan Wahyu Tuhan kepada Rasul-Nya buat seluruh umat manusia. Maka, sosok Nabi dan Rasul harus sudi menjawab setiap pertanyaan tentang dirinya dan Tuhannya, sebagai bukti kebenaran bahwa ia benar-benar Manusia Suci Pilihan Tuhan Sang Pencipta Alam Raya.

Demikianlah, soal-soal yang diajukan Pendeta Yahudi pertama kali adalah berkenaan dengan diri Sang nabi, Wahyu untuknya (Furqan), dan sosok Jibra'il yang menjadi 'perantaranya'. Di samping itu, Nabi juga menjelaskan bahwa satu-satunya agama yang diridhoi Allah Swt adalah Islam, dan ajaran-ajarannya berlaku untuk seluruh umat manusia. Kemudian, perbincangan pun berlanjut pada tema-tema keimanan dan keislaman, khususnya agak panjang berbicara tentang Ketuhanan.

4. Kosmologis

Inti dari pada Agama adalah keyakinan kepada Sang Pencipta manusia dan alam semesta serta ajaran-ajaran *amaliah* yang sesuai dengan keyakinan ini. Atas dasar ini, orang yang tidak meyakini adanya Sang Pencipta dan menganggap segala fenomena alam ini sebagai kejadian spontan atau semata-mata terjadi karena interaksi alam natural disebut sebagai orang yang tak bertuhan (*atheis*), kemudian juga berujung pada sebutan sebagai *agnostic* (tak percaya agama). Sebaliknya, orang yang meyakini adanya Sang Pencipta semesta alam disebut sebagai orang yang ber-Tuhan dan beragama, sekalipun keyakinannya atau ritus-ritus agamanya mengalami penyimpangan dan takhayul. Maka dari itu, agama terbagi menjadi hak dan bathil. Dan, Agama yang hak adalah agama yang mengandung keyakinan yang sesuai dengan kenyataan (*observation*), serta membawa petunjuk kepada perilaku-perilaku yang memiliki jaminan

yang valid untuk menggapai kebenaran. Dengan demikian, pengetahuan tentang Alam Semesta (*cosmology*) menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Sang Pembawa Risalah Tuhan Sang Pencipta Alam, yakni erat kaitannya dengan *nubuwwat*.

Oleh karenanya, Abdullah ibn As-Salam menyodorkan persoalan-persoalan kosmologi terhadap Nabi tentang:

Pertama, Soal Langit. Abdullah bertanya; *katakanlah ya Muhammad, langit itu dari pada Apa?* Nabi menjawab; *Langit itu daripada bukit Qaaf, dan bukit Qaaf itu dijadikan Allah dari suatu permata zamrud yang hijau*. Masih kurang puas, Abdullah pun bertanya lagi; *Katakanlah ya Muhammad, langit itu (terbuat) dari pada apa?* Nabi menjawab (dengan jawaban berbeda); *adapun langit itu dari pada asap, dan asap itu dari pada api...* Kemudian Abdullah mendetailkan pertanyaannya; *Katakanlah ya Muhammad, adakah langit itu berpintu?* Nabi bersabda: *Hai Abdullah, langit itu sekalian ada pintunya*. Tidak puas lagi, Abdullah mendetailkan pertanyaannya; *Katakanlah Ya Muhammad, pintu langit itu dari pada apa?* Nabi bersabda: *adapun pintu langit itu dari pada emas seratus mata, dan kancingnya itu dari pada Yakut yang merah, dan pembukanya nama Allah*.

Kedua, Soal Matahari dan Bulan, Abdullah bertanya; *katakanlah ya Muhammad, adapun matahari itu pada langit mana tempatnya, dan bulan itu pada langit mana tempatnya?* Rasulullah Saw bersabda: *Adapun matahari itu tempatnya pada langit yang pertama*. Belum selesai meneruskan bicara tentang Bulan, buruburu Abdullah mendetailkan masalah ini, dengan berkata; *katakanlah ya Muhammad, matahari dan bulan kafirkah atau islamkah?* Rasulullah menjawab; *adapun matahari dan bulan itu Islam dan Mukmin, senantiasa mengucap Tasbih dan berbuat Ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala seperti firman-Nya di dalam Al-Qur'an:*

والذي خلق الليل والنهار والشمس والقمر طُلُّ في فلكٍ يسبحون

Tidak puas sampai di situ, Abdullah pun mencecar Nabi dengan pertanyaan berikutnya; *katakanlah Ya Muhammad, apa sebabnya cahaya matahari dan bulan tiada bersamaan?* Nabi dengan sabar pun menjawab; *adapun cahaya matahari dan bulan tiada bersamaan karena Allah hendak menjadikan malam dan siang, maka firman Allah kepada Jibra'il menyuruh; "sapu bulan itu!", maka disapu oleh Jibra'il dengan sayapnya, maka hitamlah*

muka bulan itu, sebab itulah maka jadi kelam pada malam, seperti firman Allah dalam Qur'an;

وجعلنا الليل والنهار آيتين فمحونا آية النهار مبصرة لَتَتَنَعَوُ آية النهار

Kedua, Soal Bintang, Abdullah berkata; Katakanlah ya Muhammad, Bintang itu bagaimana adanya? Rasulullah bersabda; Adapun bintang itu ada yang mengkilap sendirinya, adapun bintang dijadikan Allah aran (bhs jawa=tanda) manusia dalam dunia, jikalau kiranya tiada bintang itu, niscaya jadi sesat segala manusia yang berjalan di darat dan yang berlayar di laut, karena bintang itu dibuatnya tanda. Seperti firman Allah dalam Qur'an:

ولقد زيننا السماء الدنيا بمصابيح وجعلناها رجوما للشياطين

Ketiga, Soal Langit dan Bumi, Abdullah bertanya: Ya Rasulullah, apa antara langit dan bumi? Nabi menjawab; adapun antara langit dan bumi itu tujuh laut tergantung dengan Quدرات Allah, adapun panjangnya dan lebarnya itu empat kali dunia ini. Setelah itu, Abdullah berpindah ke persoalan-persoalan lain, namun kembali lagi membahas tema dunia ini kembali dengan berkata; Katakanlah ya Muhammad, dunia ini pada hari apa dijadikan Allah? Nabi bersabda; Hai Abdullah, adapun dunia ini dijadikan Allah pertama pada hari Ahad, datang pada hari Jum'at tamamlah (sempurna) dunia ini seisinya. Dan langit tujuh pangkat dan bumi tujuh pantal dengan isinya sekalian.

Kemudian, soal hari Ahad (minggu) ini, Abdullah mendetailkan lagi dengan bertanya; katakanlah ya Muhammad, pada hari Ahad apa yang dijadikan oleh Allah Ta'ala? Dengan telaten, Nabi menjawab; adapun matahari, bulan, bintang, sekalian dijadikan Allah pada hari Ahad. Juga bermula Hari Senin dijadikan Allah segala bintang dan burung dan laut dan darat dengan isinya. Dan pada hari Selasa dijadikan Allah segala hutan dan bukit dengan segala makanannya. Pada hari Rabu dan Kamis Allah menjadikan Surga dan Neraka. Seperti firman Allah dalam Qur'an;

ولقد خلقنا السموات والأرض في ستة أيام وما مسنا من لغوب

Demikianlah, sepenggal kisah Tanya-jawab Nabi dan Pendeta Yahudi yang berkaitan dengan tema-tema kosmologis. Uniknya, di akhir pemaparan nabi, pendeta itu selalu bilang; shadaq ya Rasulullah, yang berarti benar wahai Rasulullah. Tentu, ini mengindikasikan adanya kepuasan atas jawaban-jawaban singkat-padat yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Di samping juga, ini mengandung

makna bahwa pendeta tersebut mengakui pengetahuan Muhammad yang luas, dan selalu terkontrol oleh 'langit'.

5. Eskatologis

Setiap utusan Tuhan tentu menyampaikan hal-hal eskatologis tersebut kepada umat manusia. Atas dasar hal tersebut, maka disela-sela persoalan yang dilontarkan Abdullah ibn As-Salam, Nabi memasukkan hal eskatologis yang dibawanya seperti:

Pertama, tentang Hari Kiamat. Ketika Abdullah ibn As-Salam bertanya; *Katakanlah ya Muhammad, Islam itu apa, dan Iman itu apa?* Maka, disamping topik Ketuhanan dan Kerasulan, Nabi juga mengatakan; *dan percaya akan hari Kiamat, seperti firman Allah di dalam Qur'an;*

يومئذ يوفيهم الله دينهم الحق يعلمون أن الله هو الحق المبين

Dan jalan engkau lupa akan titi (bahasa Jawa=menapaki) shiratal mustaqim

وأن الساعة آتية لا ريب فيها وأن الله يبعث من في القبور

Ketika Abdullah bertanya tentang keadaan manusia, hewan dan jin saat hari Kiamat, maka Nabi bercerita tentang Israfil yang diperintahkan oleh Allah Swt untuk meniup sangkakala, di mana dalam sangkakala tersebut, menurut Nabi; *Adapun cawangnya sangkakala itu tujuh cawangnya; pertama tempat nyawa segala malaikat, kedua tempat nyawa segala manusia, ketiga tempat nyawa segala jin, keempat tempat nyawa segala binatang, kelima tempat nyawa segala unggas, keenam tempat nyawa segala margasatwa, ketujuh tempat nyawa segala ikan bermula.* Dan, ketika Allah Swt sudah menyuruh meniupnya, maka sebagaimana penjelasan Nabi; *Masuklah segala nyawa itu masing-masing pada badannya seperti dahulu, sehelai rambut pun tiada hilang dan tiada bertukar. Maka sekalian manusia pun keluar dari dalam kubur, seperti tanaman di tengah padang. Demikian adanya dari masyriq (Arab=Timur) datang di maghrib (Arab=Barat).*

Kemudian, Nabi menambahkan bahwa kondisi matahari dan bulan saat itu begitu dekat dengan kepala-kepala manusia, sehingga dirasa amat sangat panas. Mereka semua berkumpul di tanah lapang yang disebut *mahsyar* selama limapuluh ribu tahun. Lalu, Allah Swt melakukan hitung-hitungan akan amal perbuatan mereka di dunia, atau yang disebut dengan *yaumul hisaab* (Hari Perhitungan).

Dalam kisah ini, Nabi Saw mengajarkan kepada Abdullah dan pengikutnya akan iman pada hari Akhir, dan akan diterapkannya Keadilan Tuhan secara hakiki. Hal ini tentu menjadikan Abdullah berfikir bahwa khabar yang dahsyat seperti ini tidaklah mungkin berasal dari daya hayal imajinasi manusia, akantetapi berasal dari pengetahuan langit. Jadi, pengetahuan semacam ini hanya diberikan kepada Utusan Tuhan saja.

Kedua, tentang balasan dan keadilan di Hari Akhir. Abdullah berkata; *Katakanlah ya Muhammad, segala Islam yang masuk syurga itu dengan kebhaktian kah atau tiada dengan kebhaktian? Nabi bersabda: Orang yang beroleh syurga itu bukan dengan kebaktian. Barangsiapa yang menyebut kalimat “la ilaha illa Allah Muhammad rasulullah”, ia-lah yang beroleh syurga, tiada dengan kebaktian. Jikalau Yahudi dan nasrani sekalipun, jikalau menyebut dua kalimat ini. Atau orang yang nyembah berhala sekalipun, jika ia masuk Islam adalah syurga baginya.*

Abdullah mengejar dengan bertanya;

Katakanlah ya Muhammad, jikalau kafir berbuat hasanaat (Arab = kebajikan) adakah diperolehnya kebecikan (Jawa = kebaikan) dalam akhirat?

Nabi Saw menjawab;

Hai Abdullah, tiada diterima oleh Allah segala kebaktian mereka itu dan barang perbuatannya yang baik-baik; jika ia memerdekakan hambanya atau ia memberi shadaqah sekali pun, tiada diqabulkan Allah, karena tiada ia membawa Iman kepada Allah dan tiada menurut kata pesuruh-Nya. Adalah ia di dalam neraka tempatnya, dan sia-sia segala perbuatannya.

Diskusi pun beralih pada tema-tema keislaman dan keimanan lainnya, namun kembali lagi pertanyaan yang mendetailkan prihal neraka.

6. ‘Menguji’ Kecerdasan Nabi Akhir Zaman

Utusan Tuhan semesta alam adalah orang yang Terpilih dan Suci (*maksum*), karena ia satu-satunya sumber rujukan sekaligus ‘penghubung’ dengan Tuhan. Intinya, dia haruslah orang yang cerdas (*fathanah*) untuk ‘melayani’ segala bentuk pertanyaan dan persoalan yang diajukan kepadanya. Kecerdasan ini adalah anugrah Tuhan yang khusus untuknya, sehingga tak akan ada suatu apapun di dunia ini yang mampu mengalahkannya.

Dalam ilmu pengetahuan Modern, kajian tentang kecerdasan ini masuk dalam tema *intelligensi*, yang berarti Kecerdasan. Menurut Howard Gardner dalam bukunya *The Theory of Multiple Intelligence* pada tahun 1983 menganggap inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu *setting* yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata (*the reality of life*). Kemudian, Gardner menjelaskan kriteria-kriteria intelligensia, yang di antaranya adalah *intelligensia matematis-logis*, yakni; kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif; dalam artian kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan. Orang yang mempunyai inteligensi matematis-logis sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran serta cara mereka bekerja. Dalam menghadapi banyak persoalan, dia akan mencoba mengelompokkannya sehingga mudah dilihat mana yang pokok dan yang tidak, mana yang berkaitan antara satu dan yang lain, serta mana yang merupakan persoalan lepas, yakni; bila menghadapi persoalan, ia akan lebih dahulu menganalisisnya secara sistematis, baru kemudian mengambil langkah untuk memecahkannya. Biasanya orang yang menonjol dalam inteligensi ini dapat menjadi organisator yang baik.²³

Kaitannya dengan hal ini, Abdullah ibn As-Salam mengajukan beberapa pertanyaan kepada Nabi, yaitu:

a) Memberi Teka-Teki

Dalam hal ini, *Kitab Seribu Masalah* mengungkapkan teka-teki berikut:

Abdullah bertanya; *Katakanlah, ya Muhammad, apa Anak keras dari pada Bapak?* Maka Nabi Saw menjawab; *Hai Abdullah, adapun Anak yang keras dari pada Bapaknya itu dari pada benih; itu mulanya batu, kemudian maka jadi benih.* Mendengar jawaban tersebut, Abdullah berkata; *Shadaq ya Rasulallah* (Benar, wahai Rasulallah).

Kemudian, Abdullah bertanya lagi; *Katakanlah ya Muhammad, apa yang keras dari pada api?* Maka, Nabi pun menjawabnya; *Adapun yang keras dari pada api itu angin.* Lalu, Abdullah berkata; *shadaq ya Rasulallah* (benar, wahai Rasulallah).

²³Lihat: <http://www.sekolahdasar.net/2010/03/8-macam-inteligensi-kecerdasan-menurut.html#ixzz4Pb1oGs5A> diakses di Ciputat, Kamis, 10 November 2016, pukul 16.27 wib.

b) Bertanya Soal Arti Bilangan

Selain dari pada teka-teki tersebut, ada juga pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bilangan. Apabila manusia biasa, pasti jawabannya selalu berkaitan dengan bilangan saja, akantetapi bila dia seorang Nabi dan Rasul, tentu jawabannya selalu terkait dengan ajaran Keimanan dan Keislaman juga.

Penutup

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan inventarisasi, ditemukan 13 buah naskah yang berjudul *Kitāb Seribu Masā'il* atau *Hikayat Seribu Masalah*. Di antaranya 9 naskah terdapat di PNRI Jakarta dan 4 naskah di Universitas Leiden, Belanda. 13 naskah yang dimaksud adalah naskah ML 19, ML 59, ML200, ML 442, W 82, W 83, W 84, W 85, W 86, KL.26, 6064 D, OPH 72, dan Cod. Or. 1960.
2. Naskah dengan kode dan nomor ML 19 berjudul *Seribu Masail*, [R#300], Rol (MF.127.07), terdiri dari 43 halaman. Ukuran naskah sebesar 27 X 21 cm. Teks ditulis terdiri dari 17 baris perhalaman, sedangkan kolofon tertulis bahwa naskah disalin sekitar tanggal 31 Juli 1866.
3. Dari sisi ide, *Kitāb Seribu Masalah* berisi dialog antara Nabi Muhammad Saw. (sebagai seorang Nabi akhir zaman) dengan sosok Abdullah ibn Salam dari Suku Samud yang diilustrasikan sebagai seorang pendeta Yahudi yang cerdik-pandai, 'ālim akan isi Taurat, Injil, Zabur dan kitab-kitab terdahulu. Ia begitu dipercaya dan mempunyai banyak pengikut fanatik lebih dari tujuh ratus orang. Dialog membahas masalah relasi Allah dan Rasul-Nya, masalah kosmologis, tentang eskatologis, uji kecerdasan Nabi, teka-teki, arti bilangan, dan lain-lain.
4. *Kitāb Seribu Masalah* (KSM) merupakan bukti primer telah berlangsungnya proses sejarah Islamisasi di Nusantara, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, namun ditulis dengan menggunakan aksara Arab-Melayu (*Jawi*). Naskah tersebut dapat dibaca dan dianalisis melalui ragam bahasa yang digunakan (pembungkus ide) dan ide yang dimuat. Sebagai bahasa yang digunakan dalam kitab suci, dalam ritual keseharian, dan dalam komunikasi di dunia dan di akherat, bahasa Arab selanjutnya diakomodasi ke dalam bahasa Melayu dengan menggunakan sebagian besar kosa-katanya yang tetap bertahan hingga saat ini.

Bahkan kosa-kata kosa-kata tersebut sudah menjadi istilah yang menusantara dan mengindonesia karena jumlahnya sangat besar. Proses tersebut berlangsung sejak sekitar abad ke-15, yakni sejak digunakannya bahasa Melayu sebagai media komunikasi (*lingua franca*) lisan dan tulisan secara internasional di kawasan ini.[]

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 2002. *Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah; Sebuah Sketsa*. Makalah Diskusi Peluncuran Buku *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta 5 September 2002.
- al-Attas, Syed Muhammad Nuqaib. 1972. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bangi-Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- , 2011. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pengembangan Insan.
- , 1972. *Preliminary Statement On General Theory Of The Islamization of Malaysia Indonesian Archipelago*. Kualalumpur: University of Malaya Press.
- Alfian, Ibrahim. 1999. *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Ali, Mufti dkk. 2015. *Konsep Manusia Setengah Tuhan: Pemikiran Shaykh 'Abdul Karim al-Jilli dalam Kitab al-Insān al-Kāmil Salinan dari Banten tahun 1839*, Laporan Hasil Penelitian Kelompok LP2M IAIN Banten tahun: tidak diterbitkan.
- Atsushi, Ota. 2006. *Changes of Regime and Social Dynamics in West Java: Society, State, and the Outer World of Banten, 1750-1830*. Netherlands: Brill Leiden-Boston.
- Bafaddal, Fadhil AR, dan Saefullah, Asep (Eds). 2006. *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara II Cerminan Budaya Bangsa*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang & Diklat Depag. RI.
- Baried, Baroroh, et al. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM.
- Behrend, T.E. (peny.) 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Française D'extreme Orient.

- Berg, L.W.C. van den dan Friederich, R. 1873. *Codicum Arabicorum in Bibliotheca Societatis Artium et Scientiarum Quae Bataviae Floret Asservatorum Catalogum*, Den Haag: Witj & Nijhoff.
- Braginsky, V.I. 1993. *The System of Classical Malay Literature*. Leiden: KITLV Press.
- , 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Brockelmann, Carl. 1949. *Geschichte der Arabischen Literatur*, vol 1 & II. Leiden: E.J. Brill.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi Islam di Indonesia)*. Bandung: Mizan.
- Christomy, "Ta'lif Syaikhuna al-Syeikh Haji 'Abdullah ibn 'Abdul Qahhar al-Syattari al-Bantani dalam naskah Maranau, Mindanao" dalam Titik Pudjiastuti dan Tommy Christomy (peny.). 2011. *Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara Festschrift Untuk Prof. Achadiati Ikram*. Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara.
- Day, Macc Amiss Robert. 2002. *Malay Muslims: The History and Challenge of Resurgent Islam in Southeast Asia*. Amerika: Wm. B Eerdmans Publishing Co.
- Djajadiningrat, R. A. Hoesein. 1913/1983. *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten: Bijdrage ter Kenstscheteing van de Javaansche Geschiedschrijving*. Leiden: John Enschede en Zenen.
- Drewes, G.W.J and Brakel, L.F. 1986. *The Poem of Hamzah Fansuri*, (Dordrecht-Holland: Foris).
- Ekadjati, Edy S. (Peny.) 2000. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia dan Manassa.
- Fang, Liaw Yock. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik 2*. Jakarta: Erlangga.
- , Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed.) 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fathurahman, Oman. 2012. "Memahami Pribumisasi Islam Melalui Kitab Seribu Masalah", Book Review, dalam *Studia Islamika*, vol. 19 No. 3, 2012.
- , 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama R.I. Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Hadi, Abdul W.M. 2001. *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermenutika Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Universitas Paraadina Mulya.

- Hamid, Ismail. 1983. *Kesusastraan Melayu Lama Dari Warisan Peradaban Islam*. Petaling Jaya-Slangor; Fajar Bhakti Sdn.
- Hawley, J.F and K.A Holcomb. 2005. *Foundations of Modern Cosmology*. New York: Oxford University Press.
- Johns, A.H. 2009. *Penerjemahan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Melayu; Sebuah Renungan*, dalam Henri Chambert-Loir et.al, *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lubis, Nabilah. 2007. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag, RI.
- Lubis, Nina H. 2003. *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan Ulama, Jawara*. Jakarta: LP3ES.
- Michrob, Halwani dan A. Mujahid Chudari. 1993. *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Saudara Serang.
- Moain, Amat Juhari. 1996. *Perancangan Bahasa; Sejarah Aksara Jawi*. Kualalumpur; Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Pijper, Frederic. 1924. *het Boek Der Duizend Vragen*. Leden: E.J. Brill.
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Rahiem, Minal 'Aidin A., 1997. "Abd Allah b. 'Abd al-Qahhar al-Bantani; Salah Seorang Ahli Tasawuf pada Kesultanan Banten Abad ke-18", dalam Sri Sukesri Adiwimarta dkk., *Pendar Pelangi : Buku Persembahan untuk Prof. Dr. Achadiati Ikram*. Jakarta: FS-UI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Ricci, Ronit. 2011. *Islam Translated: Literature, Convension, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Robson, S.O., 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUI.
- Shoheh, Muhamad. 2015. *Al-Jawāhir al-Khamsah: Suntingan teks dan terjemahan disertai tinjauan sejarah dan tatacara ibadah Tarekat Shattariyah di Banten abad 18*. Disertasi FIB UI-Depok.
- , 2011. *Pemikiran Tasawuf Shaykh 'Abdullah bin 'Abdul Qahhar dalam Naskah Futūh al-Asrār fī Faḍā'il at-Tahlīl wa al-Aẓkār*, Laporan Hasil Penelitian Individual LP2M IAIN Banten tahun 2011, tidak diterbitkan.
- , 2015. *Risālah fī Shurūṭ al-Ḥajj: Telaah Tekstual dan Konteks-tual atas karya Shaykh 'Abdullāh bin 'Abd al-Qahhār al-Bantānī*,

Laporan Hasil Penelitian Individual LP2M IAIN “SMH” Banten tahun 2015, tidak diterbitkan.

Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sudrajat, Budi. 2007. “Tema-Tema Tasawuf dalam Mashāhid al-Nāsik fī Maqāmāt al-Sālik dan Fath al-Mulk li-yasila ilā Malik al-Mulk” dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol 5. No. 1. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag. R.I.

-----, 2000. “Al-Mawāhib al-Rabbāniyyah ‘an al-As’ilah al-Jāwiyyah: *Suntingan Naskah dan Analisis Isi disertai Tinjauan Sejarah tentang Kebijakan Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir (1596—1651)*”. Tesis S-2 UIN Jakarta.

Suryanegara, A.M, 1996. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, R.T Hidayat. Ed. Bandung; Mizan.

Teeuw, Andries. 1982. *Khasanah Sastra Indonesia Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Pustaka Phomix. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Pustaka Phomix.

Tjandrasasmita, Uka. 2006. *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI.

‘Ulumi, Helmi Faizi Bahrul. 2009. *Teks ‘Abdullāh bin ‘Abdul Qahhār al-Bantānī dalam Naskah Desa Pontang, Kab. Serang*. Penelitian Lemlit IAIN “SMH” Banten, tidak diterbitkan.

Voorhoeve, P. 1975. *Codices Manuscripti VII Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the University of Leiden ...*

Winstedt, Richard. 1961. *The Malays A Cultural History*. London: Routledge & Kegan Paul LTD.

-----, 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Kualalumpur: Oxford University Press.

Yatim, Badri. 1999. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Manuscripts:

ML 19, *Seribu Masail*, [R#300], Rol (MF.127.07)

ML 59, *Hikayat Seribu Masail*, [R#301], Rol (MF.137.01)

ML 200, *Hikayat Seribu Masail*, [R#302], Rol (404.01)

ML 442, *Kitab Seribu Masail*, Rol (425.01)

W 82, *Hikayat Seribu Masail*, [R#303], Rol (372.10)

W 83, *Hikayat Seribu Masail*, [R#304], Rol (373.01)

W 84, *Hikayat Seribu Masail*, [R#305], Rol (MF 123.04)

W 85, *Hikayat Seribu Masail*, [R#306], Rol (373.02)

W 86, *Hikayat Seribu Masail*, [R#307], Rol (373.03)

al-Bantānī, ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Qahhār, *Kitāb Seribu Masā’il*, (Naskah Koleksi PNRI, Nomor dan Kode: ML 442)

Situs Internet:

<http://www.mahyudinalmudra.com/work/detail/292/Pasang-Surut-Hubungan-Melayu-Jawa-Dalam-Karya-Sastra>. Diakses pada hari Ahad, 6 November 2016, pukul 22.40 WIB.

<http://www.sekolahdasar.net/2010/03/8-macam-inteligensi-kecerdasan-menurut.html#ixzz4Pb1oGs5A> diakses di Ciputat, Kamis, 10 November 2016, pukul 16.27 wib.

<https://indrikresnaaa.wordpress.com/2014/02/05/jejak-jejak-sejarah-indonesia/> diakses di Ciputat, Kamis, 10 November, pukul 16.45.